



PENDIDIKAN HOLISTIK INTEGRATIF DAN TERPADU UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Elisabeth Sarinastitin ✉

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pasundan, Cimahi, Indonesia

Info Artikel

Diterima Agustus 2018
Disetujui Oktober 2018
Dipublikasikan Desember 2018

Keywords:

*Integrative and integrated,
holistic child character formers.*

Abstrak

Integrated and integrative education is an education that states the whole that becomes the basis for character formation. The formation of integrative and integrated character is determined by the involvement of many parties. Policies and agreements both nationally and internationally assist the parties in the formation of early childhood character. In fact, the character formation of children is only served by formal educational institutions without the active involvement of other elements. Human character has attached to one's personality and is shown in the behavior of everyday life. From birth, man has the potential of character that is shown by his cognitive abilities and innate traits. The innate character will grow if it gets a touch of learning experience from its environment. The family is the first learning environment that children acquire and will be a strong foundation for character building after adulthood. Character building must be continuously holistic from all educational environments, ie family, school, and community. According to Miftahudin (2010) character education at an early age in the family aims for formation, at adolescence in school aiming for development while in adulthood in college aiming for consolidation. The educator's job is to provide a good learning environment to shape, develop and solidify the character of the learners.

Abstrak

Pendidikan integratif dan terpadu merupakan pendidikan yang menyatakan keseluruhan yang menjadi dasar untuk pembentukan karakter. Pembentukan karakter integrative dan terpadu sangat ditentukan oleh keterlibatan banyak pihak. Kebijakan dan kesepakatan baik nasional maupun internasional membantu para pihak dalam pembentukan karakter anak usia dini. Kenyataannya pembentukan karakter anak hanya dialayani oleh lembaga pendidikan formal tanpa keterlibatan aktif dari elemen lainnya. Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa. Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Miftahudin (2010) pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pemantapan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya.

✉Alamat korespondensi:

Paulus Ruteng, Jl. Ahmad Yani, No. 10
Email: stitienelyzabeth@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok yang istimewa. Mereka adalah individu yang sedang menjalani suatu proses tumbuh kembang dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Mereka memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan memiliki rasa ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tidak pernah berhenti belajar.

Pertumbuhan karakter anak tidak lepas dari peran banyak pihak, termasuk peran dan tanggung jawab pemerintah. Di Indonesia, peran dan tanggung jawab pemerintah terhadap pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini telah diwujudkan dalam berbagai bentuk kebijakan dan kesepakatan baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Secara Nasional, kajian kebijakan pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia telah memiliki landasan hukum seperti yang tercantum pada UUD 1945; UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sedangkan. Sedangkan secara internasional, perhatian terhadap pendidikan anak usia dini semakin serius dicanangkan, seperti 1) Pendidikan untuk semua (Education For All) di Jamtien Thailand tahun 1990; 2) Konvensi tentang hak-hak anak (Convention on the Right of the Child); 3) Deklarasi Dakar di Senegal (2000) yang bertemakan: "Pendidikan untuk Semua dan Semua untuk Pendidikan (Education for all Education)"; (4) pertemuan pendidikan dunia di New York (2002), yang telah menyepakati (World fit for children) dengan dicanangkannya kehidupan sehat bagi anak; (5) pertemuan di Kairo Mesir (2003) dengan agenda utama masalah perawatan dan pengembangan anak usia dini dan (6) pertemuan negara ASEAN di Jakarta (2004) berupa seminar dengan tema "The 3rd Regional Seminar for ASEAN Project on Early Childhood Care Development (ECCD)" yang membahas tentang advokasi dan mobilitas sosial tentang ECCD dalam konteks global (Buletin PADU : 2004:20).

Berbagai bentuk kebijakan dan kesepakatan baik nasional maupun internasional tersebut mendorong pemerintah Indonesia menyusun program yang terkait dengan pengasuhan, pengembangan anak usia dini dalam bentuk kebijakan dasar Program Nasional Bagi anak Indonesia sampai 2015, yang isinya sebagai berikut: 1) mewujudkan anak yang sehat, tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pemberdayaan masyarakat, peningkatan kerja sama sektoral perbaikan lingkungan peningkatan kualitas serta jangkauan upaya kesehatan, peningkatan

sumber daya, pembiayaan dan manajemen kesehatan, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; 2) mewujudkan anak yang cerdas ceria dan berakhlak mulia melalui upaya perluasan aksesibilitas, peningkatan kualitas dan efisiensi pendidikan serta partisipasi masyarakat; 3) mewujudkan perlindungan dan partisipasi aktif anak melalui perbaikan mutu pranata sosial dan hukum, penelitian pemerataan dan perluasan jangkauan penelitian pelayanan terutama bagi anak yang berada dalam keadaan darurat dalam jaringan kerja nasional dan internasional (Fasli Jalal-editor, 2005: 16). Artinya pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini merupakan intervensi lingkungan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa. Setelah dewasa, kecerdasan maupun perilaku kepribadian sudah relatif stabil, oleh sebab itu jika ingin membentuk kecerdasan dan karakter, waktu yang paling tepat adalah pada saat usia anak-anak sampai dengan remaja.

Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain di dalam Undang-undang, karakter positif juga banyak ditulis dalam visi dan misi lembaga pendidikan. Pada umumnya, lembaga pendidikan menyusun visi yang tidak hanya bermuatan untuk menjadikan lulusannya cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

PEMBAHASAN

A. Karakter Anak Usia Dini

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa inggis, character, yang berarti watak atau sifat. Karakter adalah nilai-nilai yang khas,

baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007).

Florence Litteur, penulis buku terlaris "Personality Plus" seperti dikutip Fauzone (2009) menguraikan, ada empat pola watak dasar atau karakter manusia. Keempat karakter tersebut adalah 1) sanguinis/ yang populer, 2) koleris/ yang kuat, 3) melankolis/ yang sempurna, dan 4) plegmatis/ yang damai. Keempat karakter tersebut masing-masing memiliki nilai positif dan negatif. Manusia jarang hanya memiliki satu model karakter, acapkali merupakan kombinasi dari dua, tiga, atau bahkan keempat karakter tersebut. Yang membedakan antara satu dengan lainnya adalah karakter mana yang lebih menonjol atau mendominasi. Sementara itu, Yunmar dan Phoa (2013) menyatakan bahwa teori tentang pembagian keempat karakter atau watak atau tempramen manusia tersebut, awalnya diciptakan oleh Hippocrates. Menurut Yunmar dan Phoa (2013) masing-masing karakter tersebut memiliki ciri khas tersendiri, seperti diuraikan berikut:

- Sanguinis: golongan ini cenderung ingin populer, ingin disenangi orang lain. Hidupnya penuh dengan warna. Mereka senang bicara. Emosinya meledak-ledak dan transparan. Pada suatu saat ia bisa berteriak, beberapa saat kemudian bisa menangis. Orang sanguinis sedikit pelupa, sulit berkonsentrasi, cenderung berpikir pendek, dan hidupnya tak teratur.

- Koleris: golongan ini suka mengatur dan memerintah orang. Akibat sifat ini, banyak dari mereka yang tidak punya teman. Orang koleris senang tantangan dan petualangan. Mereka goal oriented, tegas, kuat, cepat dan tangkas mengerjakan sesuatu. Baginya tidak ada istilah tidak mungkin. Kalau sudah mengobarkan semangat, maka hampir dapat dipastikan apa yang akan dilakukannya akan tercapai seperti yang diidamkan. Golongan koleris tidak mudah menyerah dan mengalah.

- Melankolis: agak berbeda dengan sanguinis. Golongan melankolis cenderung teratur, rapi, terjadwal, tersusun sesuai pola. Umumnya

mereka suka dengan fakta, data, angka dan memikirkan segala sesuatu mendalam. Bila dalam sebuah pertemuan, orang sanguinis mendominasi pembicaraan, orang melankolis cenderung menganalisa, memikirkan, mempertimbangkan. Kalau berbicara apa yang ia katakan telah dipikirkan secara mendalam. Selalu ingin serba sempurna dan tertata.

- Plegmatis: kelompok ini tidak suka konflik, karena itu apa saja akan dilakukan, sekalipun mereka tidak suka. Baginya kedamaian adalah segala-galanya. Jika timbul masalah, ia akan berusaha mencari solusi damai. Mereka mau merugi bahkan rela sakit, asalkan masalahnya tidak berkepanjangan. Kaum plegmatis kurang bersemangat, kurang teratur dan serba dingin. Cenderung diam, kalem, dan bila memecahkan masalah umumnya sangat menyenangkan. Dengan sabar ia mau menjadi pendengar yang baik. tapi kalau disuruh untuk mengambil keputusan mereka cenderung menunda-nunda.

Kembali ke pengertian, karakter merupakan nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pendidik, baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan karakter harus dimulai dari pendidik itu sendiri. Namun demikian, pada saat ini banyak ditemukan karakter negatif yang justru berasal dari pendidik itu sendiri. Meski tidak berbasis data penelitian yang akurat, namun pernah ditemukan kasus/kejadian yang mencoreng nama pendidik seperti: (1) pendidik tidak jujur dalam membuat karya ilmiah; (2) pendidik yang sedang studi lanjut tidak jujur dalam mengerjakan soal ujian dengan cara menyalin jawaban temannya; (3) pendidik membantu siswa supaya lulus ujian nasional; (4) pendidik kurang disiplin; (5) pendidik berbuat curang dalam menyiapkan berkas kenaikan pangkat dan penilaian portofolio, dll.

Jika kalangan pendidik saja sudah menunjukkan banyak karakter negatif terus bagaimana dengan karakter peserta didiknya kelak? Fenomena karakter negatif remaja yang sering menjadi sumber berita di media masa antara lain adalah tindak kekerasan, tawuran, kenakalan, nyontek pada saat ujian dsb. Mazzola (2003) melakukan survei tentang bullying (tindak kekerasan) di sekolah. Hasil survei memperoleh temuan sebagai berikut: (1) setiap hari sekitar 160.000 siswa mendapatkan tindakan bullying di sekolah, 1 dari 3

usia responden yang diteliti (siswa pada usia 18 tahun) pernah mendapat tindakan kekerasan, 75-80% siswa pernah mengamati tindak kekerasan, 15-35% siswa adalah korban kekerasan dari tindak kekerasan maya (cyber-bullying).

Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Miftahudin (2010) pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pemantapan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya.

Pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan untuk berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif. The Character Education Partnership menyusun 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu: (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku; (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral; (6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan; (7) membangkitkan motivasi instrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; (9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya (Lickona, Schaps, & Lewis: 2003).

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang

atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Oleh Kemendiknas (2011), telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab. Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, disetiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan (Kemendiknas, 2011).

Penerapan 11 prinsip pendidikan karakter menjadi bagian dari program sekolah, bukan menjadi tanggung jawab salah satu mata pelajaran, satu guru atau satu kegiatan saja. Pelaksanaan pendidikan karakter diintegrasikan melalui peraturan dan tata tertib sekolah, proses belajar mengajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidik wajib memberi teladan perilaku/karakter yang baik pada peserta didiknya. The Character Education, Guidance, Lifeskills dari (www.livewiremedia.com) mengidentifikasi manusia yang berkarakter baik adalah manusia yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Trustworthiness: dapat dipercaya; 2) Respect: menghormati, sopan-santun; 3) Responsibility: memiliki tanggung jawab pada tugas yang diberikan; 4) Fairness: bersikap adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan; 5) Caring: menunjukkan kepedulian kepada sesama, suka menolong; 6) Citizenship: menunjukkan sikap kebangsaan, cinta pada negara/lembaga, loyal, disiplin menaati peraturan; 7) Honesty: memiliki sikap jujur, terbuka dan apa adanya; 8) Courage: memiliki sikap berani atau suka tantangan; 9) Diligence: memiliki sikap tekun, ulet, pantang menyerah dan kerja keras; 10) Integrity: memiliki integritas atau kata dan tindakan selalu konsisten.

Serupa dengan ciri-ciri karakter yang telah

disebutkan di atas, Indonesian Heritage Foundation (IHF) mengembangkan model "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter" (Character-based Holistic Education). Kurikulum yang digunakan adalah "Kurikulum Holistik Berbasis Karakter" (Character-based Integrated Curriculum). Kurikulum tersebut bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia. Terdapat sembilan pilar karakter dalam kurikulum tersebut, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggungjawab; (3) kejujuran/amanah; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati, dan; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Ratna Megawangi, 2010).

Pembentukan karakter manusia dengan ciri seperti itu secara tidak langsung menciptakan generasi emas. Namun demikian generasi emas tersebut harus dipersiapkan melalui kebijakan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Semua komponen harus terlibat dan bekerja sama menyukseskan terciptanya generasi emas yang mencintai Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Generasi emas dapat diindikasikan sebagai generasi yang berkualitas, dalam arti sehat, cerdas, berpengetahuan luas, berakhlak mulia, berkarakter positif/baik termasuk di dalamnya jujur, kreatif, dan disiplin, serta mencintai bangsa dan negaranya. Untuk menyiapkan generasi emas, pendidikan harus diberikan kepada anak bangsa di setiap jenjang generasi. Pemberian pendidikan tersebut tidak hanya menekankan satu aspek tetapi harus holistik integrative dan terpadu.

B.Holistik Integatif Dan Terpadu

Menurut Direktorat Pembinaan PAUD, Holistik dan Integratif memiliki pengertian sebagai berikut: Holistik artinya penanganan anak usia dini secara utuh/menyeluruh yang mencakup layanan gizi dan kesehatan, pendidikan dan pengasuhan, dan perlindungan, untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak. Integratif/terpadu artinya penanganan anak usia dini dilakukan secara terpadu oleh berbagai pemangku kepentingan di tingkat masyarakat, pemerintah daerah, dan pusat. Paud holistik integratif merupakan pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan segala aspek dan nilai-nilai dalam pendidikan seperti nilai moral, etis, religius, psikologis, filosofis, dan sosial dalam kesatuan yang dilakukan secara menyeluruh antara jiwa dan badan serta aspek material dan aspek spiritual

untuk memenuhi kebutuhan esensial anak. Disebut Paud holistik integratif karena pelayanan yang diberikan dalam PAUD holistik integratif tidak hanya dalam satu bidang pendidikan saja, akan tetapi pelayanan yang mencakup kebutuhan yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi, pola pengasuhan dan perlindungan untuk anak. Anak merupakan suatu totalitas yang utuh, oleh karena itu dibutuhkan pendidikan yang menyeluruh untuk memenuhi hak anak. Setidaknya ada 5 kebutuhan yang menjadi hak anak yaitu:

- 1.Hak anak untuk terjaga dan terhindar dari penyakit.
- 2.Hak mendapatkan kecukupan gizi sebagai sarana untuk memaksimalkan kemampuan otaknya dan bereksplorasi.
- 3.Hak mendapatkan stimulasi yang baik.
- 4.Hak mendapatkan pola pengasuhan yang baik.
- 5.Hak perlindungan dari kekerasan fisik dan kekerasan psikologis.

Pengembangan Holistik integratif mengacu pada teori ekologi perkembangan manusia dan teori perkembangan otak manusia, perkembangan otak merupakan proses yang terus berlanjut. Dengan demikian inisiatif untuk perkembangan anak usia dini pun harus merupakan upaya yang dilakukan terus menerus seiring dengan perkembangan otak manusia. Untuk mencapai perkembangan otak yang optimal, pengembangan anak usia dini harus mengacu pada kualitas interaksi yang disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam konteks pendidikan nasional, pelayanan pendidikan sejak usia dini sejalan dengan Undang Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Negara memberikan layanan pendidikan kepada setiap warga Negara sejak usia dini. Mengelola pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu tugas besar yang diemban Kementerian Pendidikan Kebudayaan (Kemdikbud). Tugas ini dilatarbelakangi oleh tanggung jawab Negara dalam menyiapkan generasi penerus NKRI. PAUD mencakup anak usia 0-6 tahun. Kemdikbud memfasilitasi pendidikan bagi anak-anak usia dini dalam bentuk taman kanak-kanak (TK), kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), dan satuan PAUD lainnya yang sejenis. Namun, menangani anak usia dini haruslah sesuai dengan tahap tumbuh-kembang anak. PAUD bukan untuk mengajar anak seperti di sekolah, melainkan lebih sebagai wahana memberikan kesempatan kepada anak untuk melejitkan seluruh potensi kecerdasannya melalui pendekatan bermain sambil belajar. Idealnya, PAUD tidak boleh

hanya memperhatikan aspek pendidikannya, melainkan secara simultan (berbarengan) juga harus memperhatikan semua aspek yang diperlukan dalam keseluruhan tumbuh-kembang anak seperti gizi, kesehatan, dan perlindungannya. Dengan kata lain, PAUD harus bersifat holistik. Namun, karena selama ini sudah banyak program dan upaya yang dilaksanakan baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk menangani anak usia dini (posyandu, bina keluarga balita, bina iman anak, sekolah minggu, kelompok bermain, taman penitipan anak, taman kanak-kanak, raudhatul athfal, bustanul athfal, dan lainnya, agar penanganan PAUD bisa lebih bersifat holistic.

Pelayanan pengembangan anak usia dini yang holistik dapat diwujudkan melalui:

1. Kelengkapan jenis-jenis pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhan esensial anak secara utuh sesuai segmentasi umur anak mulai dari masa janin sampai usia 6 tahun.

2. Kualitas pelayanan pada setiap jenis kegiatan pelayanan yang dilakukan mencakup aspek kesehatan dan gizi, pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak.

Tujuan dari Paud holistik integratif tercantum dalam Peraturan Presiden (PERPRES) No 60 Tahun 2013 yang berbunyi:

1. Terselenggaranya layanan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif menuju terwujudnya anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia.

2. Terpenuhinya kebutuhan esensial anak usia dini secara utuh meliputi kesehatan dan gizi, rangsangan pendidikan, pembinaan moral-emosional dan pengasuhan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok umur.

3. Terlindunginya anak dari segala bentuk kekerasan, penelantaran, perlakuan yang salah, dan eksploitasi di manapun anak berada.

4. Terselenggaranya pelayanan anak usia dini secara terintegrasi dan selaras antar lembaga layanan terkait, sesuai kondisi wilayah dan,

5. Terwujudnya komitmen seluruh unsur terkait yaitu orang tua, keluarga, masyarakat, Pemerintah dan Pemerintah Daerah, dalam upaya Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.

Sedangkan kementerian negara perencanaan pembangunan (2006) menyatakan bahwa pengembangan anak usia dini secara menyeluruh (holistik) mencakup: Kesehatan Dasar, Gizi, Pengembangan Emosi dan Intelektual Anak. Pendidikan PAUD Holistik Integratif dicirikan dengan Pelayanan Yang Berkesinambungan, Pelayanan Yang Berkelanjutan Dari Sebelum Anak Lahir

Hingga Usia 8 Tahun dan Sistem Pelayanan Harus Terkoordinasi Dan Terintegrasi.

Sedangkan Prinsip Paud Holistik integratif yaitu: bersifat menyeluruh dan berintegrasi, Berkesinambungan dan konsisten, Tidak ada diskriminasi dalam memberikan pelayanan, Pelayanan yang tersedia, mudah terjangkau dan dapat diterima oleh masyarakat dan Peran dari masyarakat, Berdasarkan budaya yang bersifat konstruktif dan Good Governance (Pemerintahan yang baik).

KESIMPULAN

Pendidikan integratif dan terpadu merupakan pendidikan yang menyatakan keseluruhan yang menjadi dasar untuk pembentukan karakter. Pola pendidikan seperti ini menuntut keterlibatan banyak pihak, tidak hanya pada pendidikan formal di sekolah tetapi harus dilakukan juga melalui pendidikan non formal seperti keluarga, komunitas, dll. Tujuannya menjadikan anak sejak usia dini dapat berperilaku sesuai dengan etika moral dan agama.

Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan semestinya juga membuat kebijakan yang integrative dan terpadu demi mendukung pelayanan pendidikan anak usia dini yang holistic dan terpadu. Keterlibatan pemerintah dalam pembentukan karakter anak yang terintegratif dan terpadu demi tercapainya generasi emas sebagai pembentuk karakter bangsa.

Keterlibatan pemerintah tidak terlepas dari keterlibatan orang tua sebagai fondasi dasar pendidikan dan pembentukan karakter anak. Kerjasama Antara lembaga pendidikan, pemerintah dan keluarga menjadi hal penting dalam pembentukan karakter anak yang terintegratif dan terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

Hadju, Venny, Metusalach dan Darwin Karyadi, Pangan Potensial untuk Meningkatkan Pertumbuhan Fisik, Daya Pikir dan Produktivitas serta Mencegah Penyakit Generatif, Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VO, LIPI, Jakarta, 1998

Jalal Fasli, Arah Kebijakan Nasional Pendidikan Anak usia Dini (jalur pendidikan Non Formal), Makalah disampaikan pada Semiloka Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas, Jakarta 9-12 oktober 2005

Jamaris, Martini, Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2006

Kalberg J, Jalal, F. Lam B., Low, Yeung CY. Linear Growth Retardation in Relation to the Three of Growth. Eur J Clin Nutr 48 Supl.1994

Elizabet Hurlock, Perkembangan Anak, Jakarta : Erlangga, 1997

Pollit E, A. Jahari, M.A Husaini dan J. Huang . 2000. Effects of Energy and Micronutrient Supplement on Mental Development and Behaviour under Natural Condition in Undernourished Children in Indonesia, University of California, Davis, California.2000

Papalia. Human Development. Kencana Prenada Media. Jakarta. 2008

Yuliani Nuraini. Konsep dasar Pendidikan Anak usia Dini. Universitas Negeri Jakarta. Jakarta. 2007